

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang terdapat dipermukaan bumi, baik itu benda hidup ataupun benda mati termasuk didalamnya keadaan iklim dan kondisi makhluk hidup yang mempengaruhinya, dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan unsur utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya (Sastrawijaya, 2009).

Manusia sangat bergantung pada lingkungan hidupnya, manusia akan musnah jika lingkungan hidupnya rusak. Keduanya saling memberikan pengaruh satu sama lain. Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendaki. Namun saat ini keinginan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun tanpa disertai kearifan dalam proses pencapaiannya, justru kemerosotan kualitas hidup yang akan diperoleh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam. Seiring dengan perubahan peradaban, kebutuhan terus berkembang baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan penyediaan sumber daya alam terbatas. Eksploitasi

yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung lingkungan, sehingga akan timbul dampak negatif bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kerusakan lingkungan harus dicegah atau diminimalkan agar daya dukung lingkungan memadai untuk berlangsungnya kehidupan yang berkelanjutan. Permasalahan yang ditimbulkan oleh lingkungan akhir-akhir ini telah menjadi salah satu masalah besar dalam kehidupan manusia, dengan demikian pada saat ini kepedulian manusia khususnya masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih bisa terhitung rendah, hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan Kementerian Lingkungan Hidup (KemenLH) 2013 yang dilansir dalam [http://www.portalkbr.com/berita/nasional/2537314\\_4202.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/2537314_4202.html), menyebutkan bahwa:

“Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hanya 57 persen. Deputi Menteri Lingkungan Hidup bidang pemberdayaan masyarakat, Ilyas Asaad mengatakan angka tersebut mengindikasikan masyarakat belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat peduli lingkungan itu 0,57 persen atau 57 persen, artinya ada pemahaman di masyarakat tentang lingkungan hidup tetapi tidak seperti yang diharapkan, tetapi problem lainnya adalah paham tetapi belum melaksanakannya. Jadi sekarang paham ini bagaimanapun dia ikut terlibat pola lingkungan hidup, karena lingkungan hidup itu tidak hanya pemerintah, swasta dan masyarakat, tetapi tiga pilar itu perlu bersama-sama”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat Indonesia masih dapat dikatakan dalam kategori rendah, hal itu berdasarkan nilai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat Indonesia sebesar 57% dan sisanya sebesar 43% masyarakat Indonesia tidak peduli terhadap lingkungan.

Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya dan pengembangannya secara terus menerus sejak usia dini, upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan, dapat dilakukan di lingkungan sekolah melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung terbentuknya kepedulian lingkungan warga sekolahnya, salah satunya adalah Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL).

Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) adalah pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar saat ini sebagai satu unit lingkungan terkecil, dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup saat ini dan yang akan datang (Pedoman Sekolah Berbudaya Lingkungan, 2008: 1).

Menurut Pedoman Sekolah Berbudaya Lingkungan, SBL memiliki tujuan umum yaitu menyediakan media yang mampu mendukung dan berperan nyata dalam upaya menumbuh kembangkan generasi penerus dan sumberdaya manusia saat ini yang berkualitas dan berbudaya lingkungan. SBL juga memiliki tujuan teknis yaitu memfasilitasi dalam upaya menumbuh kembangkan generasi penerus dan sumberdaya manusia saat ini yang mampu memahami dan sadar terhadap kondisi lingkungan saat ini, mampu merumuskan upaya untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan, dan peduli terhadap lingkungan, dan mampu mewujudkan kepeduliannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan dan memperbaiki lingkungan salah satunya dilakukan oleh SMA Negeri 9 Bandung dengan mengembangkan sekolah berbudaya lingkungan hidup yang mulai di rintis pada tahun 2012 sampai saat ini. SMA Negeri 9 Bandung merupakan sekolah yang saat ini sedang menuju sekolah adiwiyata. SMA Negeri 9 Bandung adalah salah satu sekolah yang ikut melestarikan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi dari SMA Negeri 9 Bandung yaitu “Meningkatkan budaya bersih dan sehat dilingkungan sekolah” dengan tujuan agar bersih dan sehat di lingkungan sekolah, meraih prestasi sekolah sehat, mencintai lingkungan hidup sehingga tercipta lingkungan yang hijau, sehat dan bersih.

Fasilitas pendukung dalam mengembangkan sekolah berbudaya lingkungan sudah cukup lengkap, dimulai dari tersedianya tempat sampah yang berbeda yaitu tempat sampah organik dan anorganik, tersedianya tempat cuci tangan bagi peserta didik setelah melakukan aktifitas sekolah yang banyak

membudidayakan berbagai jenis tanaman dalam lingkungan sekolah serta sarana lain yang mendukung pembentukan dan pengembangan sekolah berbudaya lingkungan tersebut. Selain itu SMA Negeri 9 Bandung juga memiliki program kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menuju sekolah adiwiyata salah satunya adalah Gerakan Pungut Sampah (GPS) yang biasa dilakukan pada pagi hari sebelum bel masuk berbunyi yang dilaksanakan setiap hari oleh setiap kelas secara bergantian.

Adanya berbagai fasilitas yang sudah cukup lengkap tersebut, kepedulian sebagian peserta didik terhadap lingkungan masih kurang, hal ini didapatkan peneliti dari hasil pra penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung ke sekolah dan wawancara dengan salah satu pendidik di sekolah tersebut. Permasalahan yang di temukan secara langsung oleh peneliti pada saat peneliti melakukan pra penelitian yaitu: 1) masih ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan termasuk membuang sampah di bawah meja, 2) membiarkan sampah berserakan, harus disuruh ketika ada sampah bekas orang lain yang tergeletak di dekatnya, selain itu 3) ketika ada kotoran dalam tanaman dan melakukan penyemprotan terhadap tanaman yang sudah layu yang membersihkan bukan peserta didik tetapi masih pendidik atau petugas kebersihan, selain itu ketika akan memulai pelajaran peserta didik masih harus diingatkan oleh pendidik dalam hal kebersihan di ruang kelas mereka. Permasalahan yang terlihat oleh peneliti mengenai kurangnya kepedulian peserta didik dan warga sekolah terhadap lingkungan tersebut langsung di komunikasikan dengan salah satu pendidik, dan hal tersebut dibenarkan oleh pendidik yang peneliti wawancarai.

Dengan permasalahan yang diuraikan tersebut, dapat dilihat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan cukup rendah, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN DAN PEDULI LINGKUNGAN WARGA SEKOLAH DI SMA NEGERI 9 BANDUNG”

## **B. Rumusan Masalah**

Hesti Hidayah, 2016

*IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN DAN PEDULI LINGKUNGAN WARGA SEKOLAH DI SMA NEGERI 9 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan masalah dalam melakukan penelitian merupakan suatu yang sangat penting, karena hasilnya akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dengan demikian dapat diidentifikasi masalah penelitian secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan dan peduli lingkungan warga sekolah di SMA Negeri 9 Bandung.

Agar penelitian ini dapat memberikan jawaban yang representatif maka masalah umum tadi lebih dikhususkan menjadi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 9 Bandung?
2. Bagaimana peduli lingkungan warga sekolah di SMA Negeri 9 Bandung?
3. Kegiatan Sekolah Berbudaya Lingkungan apa yang berpengaruh terhadap kepedulian lingkungan warga sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan dan sekaligus merupakan pemecahan terhadap suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan di SMA Negeri 9 Bandung.
2. Untuk mengetahui peduli lingkungan warga sekolah di SMA Negeri 9 Bandung.
3. Untuk mengetahui kegiatan Sekolah Berbudaya Lingkungan apa yang berpengaruh terhadap kepedulian lingkungan warga sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal menjelaskan bagaimana implementasi Sekolah Berbudaya Lingkungan dan kepedulian lingkungan warga sekolah di SMA Negeri 9 Bandung.

Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori dalam hal pengembangan peduli lingkungan peserta didik yang dapat dikembangkan melalui sekolah berbudaya lingkungan. Serta menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan Lingkungan Hidup dan Geografi.

## 2. Praktis

### a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik termasuk diri sendiri untuk lebih menyadari pentingnya peduli lingkungan di lingkungan sekolah. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup.

### b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap semua warga sekolah terkait Sekolah Berbudaya Lingkungan dan kepedulian lingkungan warga sekolah di lingkungan sekolah.

### c. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran dan wawasan tentang peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam kesadaran peduli lingkungan di lembaga pendidikan formal untuk kemudian menjadi motivasi bagi diri sendiri dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sikap, perilaku, dan budaya peduli, sehat, bersih, serta ramah lingkungan.

## E. Keaslian Penelitian

Hesti Hidayah, 2016

*IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN DAN PEDULI LINGKUNGAN WARGA SEKOLAH DI SMA NEGERI 9 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keaslian penelitian dapat dilihat dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang terlampir pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

NO	Nama	Judul	Permasalahan	Metode	Hasil
1	Resa Kartika, UPI, 2011	Kontribusi Hasil Pembelajaran Geografi Terhadap Perilaku Peserta didik Peduli Lingkungan (Studi Deskriptif Kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi).	- SMA Negeri 2 Kota Sukabumi merupakan sekolah yang mendapatkan pengahragaan sekolah berbudidaya lingkungan tingkat propinsi, tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang mencerinkan perilaku peduli lingkungan di sekolahnya	Deskriptif Kuantitatif	Hasil belajar peserta didik pada materi lingkungan hidup yang dipelajari di kelas XI semester 2 sudah cukup baik, lebih dari setengah peserta didik (54%) yang dijadikan sampel penelitian telah tuntas. Sehingga tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi lingkungan hidup dapat dikategorikan sedang. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki peserta didik tergolong baik, terbukti dari pernyataan peserta didik mengenai sikapnya terhadap lingkungan positif dan persentase respon peserta didik dari tiap-tiap indikator sikap diatas 75% (tinggi). Besarnya kontribusi dari hasil belajar berupa pengetahuan



				<p>peserta didik tentang materi lingkungan hidup sebesar 6,25% dan sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain. Perilaku peserta didik peduli lingkungan tergolong cukup baik/cukup peduli terhadap lingkungan. Besarnya kontribusi yang diberikan dari hasil belajar peserta didik yang berupa pengetahuan peserta didik tentang materi lingkungan hidup sebesar 24% dan sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain seperti kepercayaan, nilai-nilai yang ada di masyarakat dan tersedia atau tidak tersedia sarana pendukung. Selain itu, pengetahuan peserta didik tentang lingkungan tidak hanya didapat dari pelajaran geografi saja, tetapi dari pelajaran lain yang relevan berkenaan</p>
--	--	--	--	---

					dengan materi lingkungan hidup seperti biologi, pendidikan lingkungan hidup, fisika, kimia dan lainnya.
2	Marni Rahayu, USU Medan, 2011	Pengaruh Persepsi Pendidik Tentang Lingkungan Terhadap Perilaku Peserta didik dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Kajian Terhadap Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batu Bara).	-Persepsi pendidik terhadap lingkungan masih kurang -Perilaku peserta didik di sekolah banyak mengikuti pendidiknya, dan kurang begitu mencerminkan peduli terhadap lingkungan	Deskriptif Kuantitatif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidik Sekolah Dasar di Kabupaten Batu Bara tentang lingkungan hidup mayoritas baik, yaitu sebanyak 75.0%, dan persepsi pendidik SD di Kabupaten Batu Bara tentang lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku peserta didik dalam pengelolaan lingkungan hidup.
3	Moh. Dendy F B, UPI, 2015	Kontribusi Pembelajaran Geografi Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4	-Pembelajaran Geografi belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan karakter peduli lingkungan -Masih terdapat oknum	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa dari proses pembelajaran Geografi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek kognitif peserta didik.

		Pandeglang.	peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan		<p>Pengaruh pembelajaran Geografi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan aspek kognitif diperoleh data korelasi antara variabel X terhadap <math>Y_1</math> adalah 0,579 sedangkan koefisien determinasinya adalah 33,5%. Dengan demikian X berpengaruh terhadap <math>Y_1</math> sebesar 33,5% sedangkan 66,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari hasil Uji F untuk X terhadap <math>Y_1</math> diperoleh nilai <math>F_{hitung}</math> 134,920 dan <math>F_{tabel}</math> 3, 876. Karena <math>F_{hitung} &gt; F_{tabel}</math>, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh X signifikan terhadap <math>Y_1</math>. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Geografi berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peduli</p>
--	--	-------------	--	--	--

					lingkungan aspek kognitif peserta didik SMA Negeri 4 Pandeglang.
4	Andar Abdi Saragih, USU Medan, 2012	Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif, afektif dan Psikomotorik Lingkungan Hidup. (Studi Kasus di SD Swasta Pertiwi dan SD Negeri 060843 Kec. Medan Barat).	-Program Adiwiyata belum sepenuhnya membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan hidup peserta didik SD Swasta Pertiwi dan SD Negeri 060843 Kec. Medan Barat	Studi Kasus	Dari hasil penelitian didapat kesimpulan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) lingkungan hidup peserta didik kelas VI Sekolah Adiwiyata lebih tinggi dibanding Sekolah belum Adiwiyata dan ada pengaruh positif program Adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup peserta didik.
6	Rachmat Mulyana, UNIMED 2009.	Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan	Kondisi lingkungan global dewasa ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa	Deskriptif Kualitatif	Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan pintu gerbang bagi peserta didik dalam

			batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan.		membentuk perilaku yang ber-etika terhadap lingkungan. SPBL memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kepedulian terhadap kelestarian alam. Penanaman etika lingkungan di lingkungan sekolah secara berkelanjutan diharapkan akan dapat tertanam kuat pada hati para peserta didik sehingga akan berbuah perilaku-perilaku yang mencintai alam beserta isinya.
7	Turnip, Zulsen. USU Medan, 2003	Hubungan Kinerja Pendidik dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Peserta didik Peduli Lingkungan Hidup Pada Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMK di	Pelestarian lingkungan hidup perlu mendapat perhatian semua warga dunia karena sumber daya alam dan lingkungan sudah mulai rusak dan menipis akibat sikap dan perilaku tidak peduli lingkungan oleh manusia	Deskriptif Kuantitatif	Hubungan antara tingkat pengetahuan peserta didik dengan sikap dan perilaku peserta didik adalah signifikan; secara umum kinerja pendidik pada implementasi PLH di SMK kota Medan dikategorikan kurang yaitu : 56% , dan kinerja pendidik tinggi dan sangat tinggi

		Kota Medan	ataupun masyarakat pada umumnya		sebesar 44%; perilaku peserta didik peduli lingkungan adalah baik, persentasi cukup baik dan sangat baik 73%.
--	--	------------	---------------------------------	--	---

## F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Berbudaya Lingkungan”. Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya penjelasan beberapa konsep terkait isi variabel dan permasalahan yang terkandung di dalam tulisan yakni sebagai berikut:

### 1. Sekolah Berbudaya Lingkungan

#### Pedoman Sekolah Berbudaya Lingkungan

PLHD Jawa Barat (2006: 1) menjelaskan bahwa Sekolah Berbudaya Lingkungan adalah pengelolaan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar saat ini sebagai satu unit lingkungan terkecil, dalam rangka mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup saat ini dan yang akan datang.

Terdapat beberapa indikator dalam upaya mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan, diantaranya adalah:

- a. Pengembangan Kebijakan Sekolah
- b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan
- c. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif
- d. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah

### 2. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Puskur Kemendiknas, 2010: 9-10).

Indikator:

#### a. Aspek Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Dalam penelitian ini, pengetahuan diperlukan untuk mengukur informasi yang dimiliki oleh warga sekolah terkait peduli lingkungan di sekolah.

b. Aspek Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Soekidjo N, 2003).

Dalam penelitian ini, sikap diperlukan untuk mengukur penilaian warga sekolah terhadap fakta yang ada di lingkungan sekolah.

c. Aspek Tindakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tindakan merupakan sesuatu yang dilakukan atau perbuatan.

Dalam penelitian ini tindakan diperlukan untuk mengukur perbuatan atau aksi warga sekolah dalam peduli lingkungan di sekolah.



